



KAJIAN FIGUR ANAK KECIL DALAM LUKISAN ZIRWEN HAZRY

Nessya Fitryona^{1*}, Dwi Mutia Sari², Maltha Kharisma³

*Program Studi Pendidikan Seni Rupa, Departemen Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang
Jl. Prof. Dr. Hamka, Air Tawar Padang, Kel. Air Tawar Barat, Kec. Padang Utara, Kota Padang, Kode Pos 25132
Sumatera BaratIndonesia
Email: nessyafitryona@fbs.unp.ac.id*

Abstrak

Zirwen Hazry merupakan pelukis yang memiliki gaya realistik di Sumatera Barat. Terdapat objek-objek dominan yang sering muncul pada setiap periode perjalanan karyanya, di antaranya yaitu visualisasi figur anak kecil dengan gestur yang simbolik. Penikmat seni jarang mengkaji makna lukisan-lukisan tersebut lebih dalam karena masih banyak yang terpaku pada kekaguman keahlian melukis Zirwen secara personal dan cenderung membaca makna berdasarkan visualisasi objek secara lugas. Penelitian ini bertujuan mengetahui bagaimana cara memahami makna di balik visualisasi figur anak kecil dalam lukisan Zirwen Hazry. Hal ini dilakukan agar makna yang dihadirkan pelukis lebih mudah dipahami penikmat seni. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Teknik pengambilan sampel dilakukan melalui *purposive sampling*, dimana data dikumpulkan melalui dokumentasi karya. Teknik analisis data menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes, yaitu dengan menelaah makna denotasi dan konotasi pada objek yang dikaji. Hasil penelitian menunjukkan bahwa representasi figur anak kecil tidak sekedar bercerita tentang permasalahan dunia anak kecil terhadap perkembangan zaman saja, melainkan sebuah analogi terhadap kejujuran seniman dalam menyampaikan kritik sosial. Figur anak kecil dengan gestur tertentu sebagai makna denotatif. Kritik terhadap hakikat dari esensi akhlak manusia yang disebabkan terhadap pergerakan dan perkembangan zaman sebagai makna konotatif. Kajian representasi objek lukisan yang diteliti memperlihatkan ideologi pelukis cenderung pada kritik nilai-nilai kemanusiaan.

Kata Kunci: semiotika, lukisan, realistik, konotatif, denotatif.

Abstract

Zirwen Hazry is a painter who has a realistic style from West Sumatra. There is a dominant object that often appears in each period of his work's journey, including the visualization of the figure of a small child with a symbolic gesture. Art connoisseurs rarely examine the meanings of these paintings in depth because many are still admiring Zirwen's painting skills and tend to read the meaning based on the straightforward visualization of objects. This study aims to find out how to understand the meaning behind the visualization of the child figure in Zirwen Hazry's painting. This is done so that the meaning conveyed by the painter is more easily understood by art connoisseurs. This research is descriptive qualitative research. The sampling technique was carried out through purposive sampling, where data was collected through work documentation. The data analysis technique uses Roland Barthes' semiotic approach, namely by examining the denotative and connotative meanings of the object under study. The results of the study show that the representation of young people's figures does not just tell stories about the problems of the world of young people against the times, but is an analogy of an artist's honesty in conveying social criticism. Child characters with certain gestures as denotative meanings. Criticism of the nature of human morality is caused by the movement and development of the times as a connotative meaning. The study of the representations of the painting objects under study shows that the ideology of painters tends to criticize human values.

Keywords: semiotics, painting, realistic, connotative, denotative.

PENDAHULUAN

Karya seni tidak hanya berkaitan pada ranah estetika visual karya, namun juga menyangkut persoalan konsep dan pesan moral yang hadir dari berbagai pengamatan tanda. Tanda tersebut mengisyaratkan sebuah pesan. Secara tekstual, seniman dalam berkarya menghadirkan tanda-tanda visual sebagai sebuah teks

yang merujuk pada hasil pemikiran terhadap gejala dan fenomena sosial yang hadir sebagai jiwa zaman (*zeitgest*).

Seniman dalam mewujudkan ide mengalami proses kreasi yang dipengaruhi unsur-unsur internal dan eksternal. Unsur internal ini dapat berkaitan dengan





konsep, budaya, religi dan ekonomi, sedangkan faktor eksternal ini dapat berkaitan dengan masyarakat pendukung selingkungan seniman (Linggarjati, 2015: 25). Unsur ini menjadi rangsangan produksi karya dengan simbol-simbol budaya yang berkembang. Simbol tersebut merupakan konstruksi kebenaran subjektif sebagai analisis dan pengamatan yang jujur dalam bahasa visual. Di Sumatera Barat, salah satu seniman yang menonjol dengan bahasa visual yang khas yaitu Zirwen Hazry.

Zirwen Hazry adalah seorang pelukis realis yang produktif dan eksis dalam prestasi tingkat nasional maupun internasional. Kemampuan ini dibuktikan dengan penghargaan yang didapatkan di antaranya, mendapat juara 1 dalam lomba melukis potret pejuang tingkat Sumatera Barat di Museum Aditiyawarman tahun 1995, menjadi perwakilan mahasiswa untuk ikut dalam pameran PEKSIMINAS II & III, masuk ke dalam TOP 500 Artprice di Paris dan Perancis, serta undangan pameran tingkat lokal hingga internasional.

Pameran tersebut yaitu “Multi Sub Culture” di Berlin Jerman dan dua kali mendapat kesempatan di Jerman. Pada tahun 2006 mengikuti pameran “THE GATE : PRE-DISCOUSE” di Hu Bei Art College Hu Han, China dan Tahun 2009, Zirwen pameran “Cige Beijing 2009” di Galeri Canna di Beijing, China. Karyanya pernah terpilih dalam nominator Akili Museum Art Awards pada tahun 2008 di Jakarta. Pada tahun 2003, 10 karya terbaik dalam kompetisi seni rupa dua dimensi Indonesia / Asean Art Awards (IA-AA) lewat lukisannya yang berjudul “Metamorphosis of Child”. Di tahun 2010, karyanya meraih peringkat pertama Festival Internasional For Teacher Award Indonesia yang diadakan di Yogyakarta. Perjalanan kekerayaannya ikut mewarnai perjalanan sejarah seni rupa di Sumatera Barat dalam konteks waktu dan peristiwa (Fitryona, 2013: 1).

Seniman mengalami proses kreatif dalam pembuatan karya sebagai wujud sebuah ide dan gagasan. Hal ini distimulus dari pola pemikiran, sistem berfikir, pengalaman dan pola tindakan seniman yang khas (Maghdalena, 2019: 10). Kehadiran karya-karya Zirwen didukung dengan penguasaan teknik menggambar anatomi manusia yang kuat menghadirkan beberapa objek dominan. Di antara beberapa figur tersebut yaitu representasi figur anak kecil sebagai *subject matter* karya. Figur tersebut divisualisasikan dalam kedinamisan gerak, baik bermain, menjangkau, potret wajah anak kecil yang lugu dengan visual-visual lain yang mendukung.

Apresiasi terhadap karya Zirwen umumnya tertuju pada kesan teknik melukisnya yang detail dengan bentuk dan warna realistik. Berdasarkan hasil pengamatan penulis pada beberapa even seni yang diikuti Zirwen baik secara langsung di Sumatera Barat maupun melalui katalog pameran, tahun 2000-an sampai penelitian ini dibuat, pemahaman makna para penikmat seni maupun masyarakat terhadap representasi objek yang dihadirkan dalam karya Zirwen belum sampai pada tataran yang mendalam. Hal ini didapat dari wawancara pengunjung atau penikmat seni yang mengetahui pelukis Zirwen bahkan pengunjung pameran. Perhatian kepada karya Zirwen lebih tertuju pada kekaguman kemampuan Zirwen menghadirkan figur-figur anak kecil seperti kesan fotografis dan presentasi yang gerak yang natural serta detail. Dengan kata lain, wilayah apresiasi pada karya Zirwen lebih cenderung tertuju pada visual objek yang tampak.

Zirwen Hazry dan karyanya dalam berbagai penelitian telah dilakukan, namun belum banyak membahas karyanya secara spesifik. Penelitian yang telah ada cenderung berfokus pada faktor yang membentuk karakter lukisan Zirwen serta perjalanan karirnya. Di antara penelitian tersebut, terdapat kajian tentang proses perjalanan karyanya. Hasil penelitian menyebutkan perjalanan seni lukis Zirwen dipengaruhi oleh faktor seperti institusi sosial yang melingkupi, faktor prinsip dan cara pandang seniman, serta masyarakat yang mengapresiasi eksistensi kekerayaan zirwen (MNA, 2017). Penelitian yang senada juga dipaparkan Faktor tersebut mempengaruhi kecenderungan gaya lukis yang dipilih oleh Zirwen (Susanti, 2019: ii).

Kajian ini berfokus pada penelusuran makna dan maksud kecenderungan visual lukisan Zirwen. Hal ini menjadi menarik sehingga mampu menambah pembacaan karya dari berbagai proses kreatif yang telah dilalui seniman sebagai karya intelektual dan perwakilan rekaman zaman yang terjadi dalam lintas waktu. Di samping itu, penelitian ini diharapkan dapat mempermudah penikmat seni memahami jalinan makna dibalik bentuk visual yang muncul. Penggalan objek kajian ini dilakukan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes.

Lukisan merupakan sarana ekspresi seniman. Secara umum, lukisan memiliki pengertian berdasarkan media dan teknik yang digunakan berkaitan dengan penggunaan warna yang dapat merangsang indra dan menciptakan ruang ilusi (Isnaoen dalam Ahmad, 2017: 57 – 58). Selanjutnya, lukisan juga merupakan bahasa



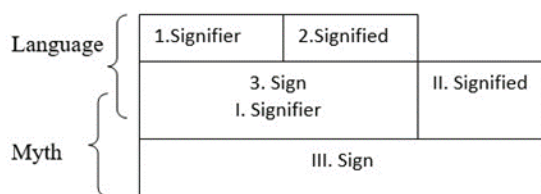


visual yang memungkinkan terjadi komunikasi (Kusnanto, 2023: 88).

Komunikasi ini muncul antara pelukis, lukisan dan pengamat. Lukisan menampilkan sebuah gagasan, ide, serta pengalaman-pengalaman yang dituangkan peukis ke atas permukaan kanvas sebagai perwakilan dari perasaan (Rohmi, 2017: 5). Dengan kata lain, lukisan merupakan media dua dimensi melibatkan unsur sapuan warna yang merangsang indra sebagai sarana seniman dalam mengkomunikasikan gagasan kepada masyarakat.

Semiotika merupakan kajian tentang makna dari kehadiran tanda pada sebuah objek (Ramadhan, 2020: 233). Pada perkembangan selanjutnya semiotika juga berkembang pada teks visual. Semiotika adalah ilmu yang mempelajari tentang relasi tanda, pada intinya semiotika ingin memaknai sebuah teks. Teks sendiri merupakan kumpulan dari tanda-tanda yang ditransmisikan pengirim kepada penerima dengan kode-kode tertentu yang terdapat dalam buku, majalah, televisi, radio, surat kabar, poster dan sebagainya (Tamara, 2020: 727).

Roland Barthes dalam merangkai semiotika visual meneruskan pemikiran Saussure. Barthes memiliki fokus pada hubungan teks dengan pengalaman personal dan kultural pencipta karya. Istilah ini disebut (*langue-myth*), interaksi antara konvensi dalam berbagai bentuk teks dengan konvensi yang dialami dan diharapkan dapat berkomunikasi oleh penggunanya.



Gambar 1. Proses Signifikasi Berlapis Ganda Roland Barthes (Budiman, 2011)

Pembahasan semiotika menurut Roland Barthes menggunakan konsep pemaknaan denotatif-konotatif atau '*order of signification*'. Denotasi meliputi pemaknaan sebenarnya sesuai penanda yang hadir. Lapisan konotasi mencakup makna yang lahir berdasarkan pengalaman kultural dan personal. Makna denotatif dapat dipelajari dari fisik benda-benda, misalnya prinsip anatomis, material, fungsional, dan sebagainya.

Tataran denotasi menurut Barthes memiliki fungsi menaturalkan pesan simbolik. Selanjutnya pada

tataran konotasi yang keberadaannya berdasarkan kode budaya tertentu terhadap *stereotype* atau penilaian terhadap karakteristik tertentu. Makna yang ditemukan pada tataran kedua mengacu pada budaya tertentu. Dalam hal ini berkaitan dengan kultural dimana dan oleh siapa karya tersebut dihasilkan (Budiman, 2011: 38 – 40).

Makna konotatif, yaitu makna-makna yang lebih dalam seperti ideologi, mitologis, teologis yang menyelubungi bentuk-bentuk fisik (Piliang, 2011: 258). Penanda pada tataran pertama menurut semiotika Roland Barthes, memiliki kaitan dengan petanda (*Language*). Selanjutnya, tanda-tanda pada tataran pertama ini hanya akan menjadi penanda-penanda yang berhubungan pula dengan petanda-petanda pada tataran kedua. Pada tataran kedua terdapat mitos.

Mitos dapat dilihat dari cara penyampaian pesan dari eksistensi yang tertutup. Mitos berada pada tataran kedua berdasarkan tanda global yang saling berkoeksistensi dengan bahasa (Barthes, 2010: 304 – 305). Mitos memiliki nilainya sendiri dari terma linguistik pada tataran pertama menuju terma bentuk yang menghadirkan kejanggalan dari penanda yang telah dibentuk dari tanda-tanda bahasa (tataran pertama). Makna yang dihadirkan mitos memiliki sejarah yang telah dibangun. Hal ini semacam pengetahuan yang hadir dari permainan makna dan forma. Hal ini bukan simbol tetapi merupakan sebuah artifisial dari keduanya (Barthes, 2010: 307 – 309). Dengan kata lain, mitos merupakan makna intrinsik. Ia hadir dalam penanda tingkat konotatif kemudian memuat makna tertentu berdasarkan bagaimana tanda itu dihadirkan tidak secara lugas serta mampu memiliki makna berlapis berdasarkan kerangka literatur pendukung berdasarkan konteksnya.

Aspek material mitos yaitu penanda-penanda pada *the second order semiological system* disebut sebagai retorika atau konotator-konotator, yang tersusun dari tanda-tanda pada sistem pertama, sementara petanda-petandanya sendiri dinamakan sebagai fragmen ideologi. Ideologi merupakan proses sinkronisasi setiap segmen konotasi yang telah diungkap dengan mendeskripsikannya secara jelas dan sudah dialami dalam masyarakat (Sobur, 2017). Artinya, setelah lapisan konotasi secara struktural mampu mengungkap wacana mitos yang hadir dari eksistensi tanda, selanjutnya pembacaan dapat sampai pada tataran membantu menyelami ideologi yang dihadirkan seniman di dalam imaji karyanya.



METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Sampel dipilih berdasarkan kriteria, yaitu karya yang dipamerkan dalam pameran skala lokal maupun nasional, atau karya yang memperoleh penghargaan. Karya-karya sampel tersebut adalah karya lukisan yang berjudul “Melipat Alam”, 2013 (gambar 2), “Menguji Kesabaran”, 2006 (gambar 3), dan “Melihat ke dalam III”, 2013, (gambar 4).



Gambar 2. “Melipat Alam” (2013)
Acrylic and Ballpoint on Canvas, 270 x 180 cm
(Zirwen, 2017)



Gambar 3. “Menguji Kesabaran” (2006)
Acrylic on Canvas, 145 x 145 cm
(Zirwen, 2017)



Gambar 4. “Melihat ke Dalam III” (2013)
Acrylic on Canvas, 145 x 145 cm
(Zirwen, 2017)

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan penelusuran data primer berupa foto karya dari perupa, katalog lukisan, dan media yang memuat lukisan Zirwen. Data sekunder selanjutnya diperoleh melalui buku, jurnal, skripsi, website yang berkaitan dengan penelitian untuk menemukan makna dibalik karyanya. Hal ini berkaitan dengan pencarian makna konotasi karya melalui wacana dan tanda-tanda yang hadir berdasarkan kode budaya yang berkembang di masyarakat. Informasi relevan digali termasuk beberapa teori yang digunakan sesuai dengan masalah yang diteliti. Sedangkan teknik analisis data menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes, yaitu dengan cara menelaah makna denotasi dan konotasi pada objek yang dikaji.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

Berdasarkan sampel lukisan yang telah dipilih, analisis karya lukisan Zirwen Hazry dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes melalui tahap analisis makna denotasi dan konotasi objek lukisan sebagai berikut.

1). Karya yang berjudul “Melipat Alam”
Berikut tabel analisis makna tataran denotatif berdasarkan semiotika Roland Barthes :





Tabel 1. Signifier dan Signified tataran Denotatif

No	Signifier	Signified
1.		Dua orang anak perempuan sedang bermain hendak ingin menyibak bentangan kardus
2.		Kardus remuk
3.		Pemandangan landscape Ngarai Sianok, Sumatra Barat
4.		Dua buah tempelan selotip kuning pada representasi pemandangan landscape Ngarai Sianok, Sumatra Barat
5.		Jalan setapak bekas kendaraan roda empat atau mobil yang kemudian hilang begitu saja diujungnya
6.		Plang tanda lalu lintas berupa indeks tanda seru
7.		Sebuah pohon yang berdiri tunggal di ujung jalan setapak

Lukisan “Melipat Alam” merupakan lukisan yang pernah dipamerkan dalam pameran “Sea+ Triennial 2013” dengan tema “Global Art: Ways Around Asia” pada tanggal 12 November s/d 12 Desember 2013 di Galeri Nasional Jakarta. Pada lukisan ini terdapat objek-objek visual yang dijadikan penanda. Pertama adalah dua orang anak perempuan sedang bermain hendak ingin menyibak bentangan kardus. Kedua adalah bentangan kardus remuk. Ketiga, lukisan pemandangan landscape ngarai sianok, Sumatra Barat. Keempat, dua buah tempelan selotip kuning pada gambar pemandangan tersebut. Kelima, jalan setapak bekas kendaraan roda empat atau mobil yang kemudian hilang begitu saja diujungnya. Keenam, sebuah plang tanda lalu lintas yang berupa indeks tanda seru. Ketujuh, sebuah pohon yang berdiri tunggal di ujung jalan setapak. Ketujuh tanda ini merupakan penanda-penanda dari teks berupa visual yang ditangkap dari lukisan.

Makna penanda dalam tataran makna denotasi atau makna pada tataran pertama pada langkah semiotika Roland Barthes adalah sebagai petanda verbal dari penanda tersebut. Makna petanda pada tataran pertama tadi menjadi penanda pada tataran kedua untuk menjadi makna konotasi. Penanda pertama dapat diinterpretasikan sebagai kesadaran manusia yang bersifat polos dan tanpa beban dalam bertindak, seperti anak kecil yang melipat kardus tanpa beban atau memikirkan tujuan mengapa ia melipat kardus tersebut.

Kegiatan tersebut menganalogikan tindakan manusia yang banyak bermain-main dan tidak serius dalam konteks hari ini. Penanda kedua, kardus dapat diinterpretasikan sebagai analogi dari kemasan makanan siap saji atau instan. Hal ini memiliki sifat bahan yang rapuh bila dilipat.

Penanda ketiga pemandangan landscape ngarai sianok, Sumatra Barat dapat diinterpretasikan sebagai konteks dimana lukisan ini dibuat yaitu di Sumatera Barat. Jika dikaitkan pada konteksnya, maka penanda tersebut berhubungan dengan falsafah adat Minangkabau, yaitu Alam Takambang Jadi Guru. Maka kardus tadi dapat diinterpretasikan konteks kebudayaan yang sekarang tidak lagi kokoh rapuh bagaikan kardus, dipermainkan, dan tidak lagi kokoh eksistensinya. Fenomena hari ini, manusia tidak lagi hidup seimbang. Berbagai eksploitasi baik materil maupun non materil dilakukan dengan sifat tidak mengindahkan baik dan buruk dampaknya dalam aspek kehidupan.

Penanda keempat tempelan selotip bisa diartikan sebagai sesuatu paradoks seperti upaya untuk berusaha mempertahankan, upaya untuk memperbaiki sesuatu yang rusak. Penanda kelima, jalan setapak yang dapat diinterpretasikan sebagai jalan tradisional, biasanya tidak mudah untuk dilalui. Penanda keenam plang lalu lintas tanda seru bisa diinterpretasikan peringatan kehati-hatian. Penanda ketujuh, sebuah pohon, ditafsirkan sebagai esensi dari kebudayaan yang tumbuh dan mulai terasingkan.

2). Karya yang berjudul “Menguji Kesabaran”

Berikut tabel analisis makna tataran denotatif berdasarkan semiotika Roland Barthes :

Tabel 2. Signifier dan Signified tataran Denotatif

No	Signifier	Signified
1.		Anak kecil yang sedang menjangkau kantong kresek
2.		Seutas tali
3.		Kardus bungkus produk mie instant
4.		Kantong Kresek
5.		Genangan Air



Lukisan “Menguji Kesabaran” merupakan lukisan yang dipamerkan pada Pameran Lukisan Karya Para Pelukis Sumatera Barat di Semar Art Gallery Malang pada akhir Maret 2007 yang dikuratori oleh Mamanoor. Penanda-penanda yang terdapat dalam lukisan ini pertama adalah seorang anak kecil yang sedang menjangkau bungkusannya yang berada dibawahnya. Penanda kedua, seutas tali sebagai tumpuan anak tersebut untuk menjaga keseimbangan. Penanda ketiga, kardus bungkusannya produk mie instant yang menjadi pijakan. Penanda ke empat, kantong kresek yang mengapung di atas permukaan air yang keberadaannya tidak jauh dari kardus tempat pijakan si anak. Penanda kelima sebuah genangan air.



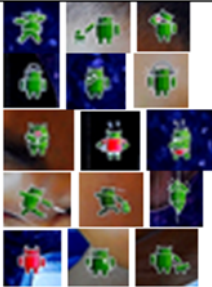

Pada tataran pertama, penanda tersebut memiliki makna denotatif berupa petanda yang sama seperti makna teks yang terdapat pada lukisan tersebut. Tataran kedua, selanjutnya ditarik makna konotatif. Petanda pertama dapat diinterpretasikan sebuah upaya metafor dari tingkah laku manusia untuk menggapai sebuah tujuan namun tetap memperhatikan keseimbangan. Seutas tali sebagai tempat bergantung menandakan tumpuan utama yang dapat membantu manusia dalam sebuah upaya. Kardus dan pijakan anak kecil merupakan pijakan yang penuh kehati-hatian dan tantangan namun rapuh. Kerapuhan ini terlihat dari sifat bahan kardus yang lunak serta sangat rentan ketahanannya apabila terkena air.

Kantong kresek sebagai sebuah impian, harapan, cita-cita ataupun tujuan yang hendak dicapai. Namun, dapat diartikan juga sebagai sebuah harapan yang terselubung yang terbuang namun penting. Dalam artian, imaji ini mengingatkan pada makna tataran languange seperti bungkusannya sampah yang hanyut terbawa arus. Namun karena dianggap masih diperlukan didalam sampah kresek tersebut, akhirnya seorang anak dalam lukisan tetap berusaha untuk mengambilnya kembali. Ini merujuk pada penanda sebuah harapan dapat meraihnya kembali. Air sebagai mengisyaratkan sebagai cermin, bahwa segala tindakan yang dilakukan harus dilihat apakah baik atau buruk dan juga berarti sebuah keadaan yang menantang dan labil.

3). Karya yang berjudul “Melihat ke Dalam III”

Berikut tabel analisis makna tataran denotatif berdasarkan semiotika Roland Barthes:

Tabel 3. Signifier dan Signified tataran Denotatif

No	Signifier	Signified
1.		Potret anak laki-laki dengan tatapan memandang jauh kedepan
2.		Sudut spanram bagian belakang kanvas
3.		Ikon Operational System dalam kegiatan keseharian dengan berbagai gestur dan gerak mulai dari berjalan, menari, mendengarkan earphone, olahraga, membawa hewan peliharaan, dan bermain
4.		Gestur merah dengan kepala bertanduk

Lukisan ini merupakan karya yang pernah dipamerkan pada pameran seni rupa karya guru seni budaya dengan tema “Guru Seni Berlari” pada tanggal 11-28 April 2014 di Galeri Nasional Indonesia yang dikuratori oleh Suwarno Wisetrotomo dan Citra Smara Dewi. Objek-objek visual yang dijadikan penanda pertama adalah potret anak laki-laki dengan tatapan memandang jauh ke depan melampaui objek yang ada di depannya. Penanda kedua adalah background potret anak kecil yang seolah dilukiskan pada bagian belakang kanvas. Penanda ketiga adalah gambar 16 ikon Operational System (OS) Android dalam berbagai gestur dan gerak yang dinamis. Penanda ke empat adalah beberapa dari 16 Android tersebut terdapat dua ikon diberi warna merah. Empat penanda tersebut merupakan petanda yang bersifat denotatif pada tataran pertama.

Tataran kedua yang berisi interpretasi yang merujuk pada makna konotatif. Maka petanda dalam karya tersebut kembali menjadi tanda-tanda yang akan diinterpretasikan ketahap mitos. Penanda pertama, potret seorang anak kecil yang menatap jauh ke depan dapat diinterpretasikan sebuah keinginan harapan dan impian yang memandang jauh ke depan. Penanda kedua, kanvas yang terbalik yang merupakan sesuatu yang paradoks. Gambar 16 ikon android dalam berbagai gestur dan ekspresi yang dinamis dapat diinterpretasikan sebagai fenomena kehidupan sosial. Sebuah gejala menjamurnya gadget yang mengalahkan peran manusia (post-human) dalam lingkup sosialnya. Beberapa gestur di antaranya divisualkan dengan warna





petanda merujuk sesuatu yang urgen dan menjadi perhatian.

2. Pembahasan

Uraian makna denotasi pada tataran pertama berdasarkan (*language*) dan konotasi pada tataran kedua pada tiga sampel lukisan Zirwen. Maka pembahasan makna berlapis menuju mitos dan ideologi seniman dapat dibahas. Hal ini didapat dari proses sinkronisasi setiap segmen konotasi yang telah diungkap dengan mendeskripsikannya secara jelas (Sobur, 2017).

Figur anak kecil yang divisualkan secara berbeda oleh Zirwen dalam penguraian makna konotatif, bukan saja sebagai objek tetapi memiliki perluasan makna dengan penandaan yang janggal serta menyimpan eksistensi yang tersembunyi. Mitos merupakan wicara atau tipe pembicaraan. Barthes menyebutnya sebagai metabahasa atau pertandaan yang disampaikan lewat wacana (Barthes, 2010 : 297 – 298). Dalam hal ini, bentuk visualisasi anak kecil diadaptasi untuk suatu jenis wacana, dengan kerangka literatur mendukung dan imaji-imaji tertentu kemudian difungsikan untuk keperluan sosial (*social usage*) yang ditambahkan pada objek murni. Bagian ini menjalin hubungan komunikasi yang berkaitan dengan kebudayaan, pengetahuan, dan sejarah (Budiman, 2011: 156).

Pada lukisan pertama, aspek-aspek material yang tampak pada susunan konotator-konotator merupakan sistem lapis kedua fragmen ideologi mitos yang bercokol. Zirwen tampak ingin memberikan perspektif terhadap esensi adat dan budaya yang mulai pudar di masyarakat Minangkabau. Adat sebagai sesuatu yang dipertahankan keluhurannya sudah mulai luntur di tangan generasi muda akibat berubahnya paradigma di dalam masyarakat. Hal ini tampak dari representasi anak kecil dan diperkuat dengan hamparan Ngarai Sianok yang ternyata transisi dari helaian kardus rapuh.

Masyarakat banyak lebih mementingkan nilai-nilai global dan tidak kembali kepada aturan adat yang mempedomaninya. Pada karya ini juga tampak pemaknaan pesan seniman untuk menjadikan problema ini sebagai sebuah kehati-hatian dengan kehadiran plang lalu lintas yang berindeks tanda seru. Esensi adat sebagai identitas budaya terasa terasingkan dalam kehidupan dan mulai rusak dikarenakan pengaruh dari budaya barat.

Karya ini memiliki kecenderungan mengangkat wacana bahwa manusia tanpa disadari telah dikuasai

oleh permainan zaman yang diciptakan oleh manusia itu sendiri. Di era globalisasi, manusia terkadang tidak menyadari bahwa telah terbelenggu dari budaya-budaya asing dan euforia kebahagiaan sesaat. Sehingga berdampak melunturkan esensi identitas budaya. Jika dikaitkan dengan latar belakang lukisan ini yaitu salah satu bagian dari ciri khas alam Minangkabau. Karya ini mengisyaratkan suatu peringatan atau rambu-rambu kelangsungan esensi adat di waktu yang akan datang, jika dibiarkan terus-menerus dan tidak dilakukannya upaya konservatif, akan menimbulkan konsekuensi situasi yang mengancam kelangsungan adat tanpa tujuan mempertahankannya.

Lukisan kedua, rangkaian penanda-penanda ini terlihat merujuk pada wacana manusia pada prinsipnya harus bersikap berhati-hati dan waspada. Setiap perbuatan dan tindakan sangat menentukan dan setiap saat resiko selalu memberikan dampak. Kardus mie instan juga dapat merujuk pada budaya instan. Budaya ini sudah menjadi polemik dan wacana bagi masyarakat di Indonesia. Hal ini telah mempengaruhi pola pikir dan cara bertingkah laku manusia, terutama dalam mencapai tujuan.

Setiap manusia di zaman akselerasi ini, telah dimanjakan teknologi. Tanpa disadari, kondisi ini telah bertumpu pada kegemaran serba cepat dan praktis. Sikap dan pemikiran ini telah menjadi cara berfikir baru bagi masyarakat modern. Memang ada sisi positif yang dirasakan manusia, namun tampak penanda di dalam karya ini juga mengajak masyarakat pada upaya kewaspadaan. Gadis kecil yang sedang menjangkau kresek ini memiliki pretensi pada sebuah keinginan, harapan dan tujuan memerlukan usaha yang hati-hati dan butuh usaha serta perjuangan.

Mitos mempunyai arti sebagai pendapat seseorang yang menceritakan keadaan politis dan mempunyai arti tidak pasti serta terjadi di tengah masyarakat (Hasanah, 2021). Bungkus kardus mie instan sebagai relasi tanda pada lukisan juga tampak menyinggung efek perkembangan industri dan teknologi. Ini juga seolah berkaitan dengan budaya konsumtif yang kenyataan terjadi di negara berkembang seperti Indonesia. Hal ini terbukti dari kegemaran masyarakat Indonesia mengkonsumsi barang dan jasa produk dalam negeri maupun impor tanpa berpikir untuk meningkatkan produksi dalam negeri. Dampaknya, masyarakat Indonesia terutama generasi muda memiliki tingkat ketergantungan yang tinggi pada kebiasaan konsumtif. Masyarakat cenderung malas dan tidak mengutamakan proses yang panjang dan nyata. Melalui lukisan ini,



penanda-penanda yang hadir seakan mengusik dan mengajak untuk mawas diri.

Lukisan ketiga, relasi penanda-penanda dalam karya ini tampak menyinggung wacana perkembangan teknologi di dalam kehidupan masyarakat. Manusia telah terdampak dalam berbagai lini kehidupan. Salah satu yang sangat melekat dalam kehidupan mulai sejak manusia bangun tidur hingga waktu beristirahat kembali adalah handphone. Peran manusia dalam menyelesaikan pekerjaan telah didukung oleh perkembangan teknologi yang semakin canggih. Mulai dari fungsi komunikasi, penyampaian pesan, rapat, hingga fungsi hiburan virtual menjadi kesenangan yang tidak dielakkan.

Semenjak adanya perangkat teknologi satu ini, masyarakat mulai secara tidak disadari menjadikan hal ini sebagai kebutuhan primer menggantikan sesuatu yang berharga lainnya yaitu peran manusia secara langsung dalam berinteraksi. Hampir 100% masyarakat yang hidup di perkotaan mempunyai teknologi satu ini. Dengan dilengkapi berbagai fitur seperti kamera, pemutar musik, dan kapasitas menjelajah ranah dunia maya. Hal ini tentu saja menjadi magnet yang sangat kuat menguasai para manusia untuk berkomunikasi.

Perkembangan teknologi digital seperti android, menjadi penanda imaji-imaji baru yang sering melampaui peran manusia itu sendiri. Mereka telah menjadi kebutuhan strategis bagi manusia dan mendominasi semua peran manusia. Teknologi telah dijadikan wahana dalam upaya memperlancar visi dan kebutuhan hidup secara individual. Kebutuhan-kebutuhan dalam hidup ini seakan dapat direalisasikan melalui kekuatan teknologi digital yang berkembang. Warna biru yang menjadi background lukisan tersebut, menandakan sesuatu yang tenang, tanpa disadari terlena, bahkan depresi terhadap era teknologi digital. Manusia telah terbelenggu dalam sikap yang pasif.

Pada karyanya ini, dengan petanda visual kanvas yang terbalik, berkecenderungan mengungkap mitos manusia perlu melihat sesuatu jauh lebih dalam dari gejala-gejala yang hadir. Sesuatu perkembangan yang dinikmati oleh manusia tanpa sengaja telah menguasai manusia itu sendiri. Dengan kata lain, manusia sebagai objek dari teknologi itu sendiri menjadi sebuah alat yang membelenggu perilaku dan gaya hidup. Peran manusia secara harfiahnya sering terabaikan oleh pesona kemajuan sains yang ternyata mampu membelenggu manusia.

Uraian mitos dari penanda tataran kedua pada tiga karya Zirwen Hazry merujuk pada wacana budaya akibat dampak dari euforia sikap konsumtif dan kenikmatan teknologi. Hal ini merujuk ke arah degradasi nilai. Degradasi nilai ini tampak dimaknai melalui penanda yang hadir dalam makna konotatif yang mampu mengubah cara hidup, pola hidup, cara berfikir manusia yang terlibat menjadi aktor. Pemaknaan yang hadir tampak berkaitan tanda-tanda yang menjanggal dan tidak alami yang sengaja dihadirkan untuk diurai lebih dalam.

Pada hal ini, tampak cara pandang yang digunakan pelukis untuk mengungkapkan upaya relasi makna yang tidak hanya tampak dibalik berbagai wacana. Hal ini mengacu pada konsistensi ideologi seniman yang mengemuka di dalam karya. Dengan kata lain, ketiga karya zirwen selain mengangkat dampak wacana yang dialami manusia secara sadar atau tidak, bermuara pada hal yang ingin disampaikan melalui visualisasi figur anak kecil, yaitu kewaspadaan pada penurunan kualitas nilai-nilai kemanusiaan terhadap perkembangan peradaban yang akan terus berjalan.

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Kajian figur anak kecil pada karya lukis Zirwen Hazry, yaitu “Melipat Alam” (2013), “Menguji Kesabaran” (2006), dan “Melihat ke dalam III” (2013). Setelah ditelaah makna denotasi dan konotasinya, tampak memperlihatkan figur anak kecil sebagai petanda-petanda metafor dari tema-tema sosial, kebudayaan, dan teknologi. Figur anak kecil dalam karya Zirwen tidak hanya sekedar bermakna menghadirkan wacana tentang kehidupan anak-anak tetapi juga memiliki makna konotasi dan mengapungkan mitos wacana kemanusiaan. Wacana ini dipercayai atau tidak, hadir dan menuai berbagai respon di tengah masyarakat. Kajian tanda-tanda yang dijabarkan secara terstruktur mengapungkan wacana fenomena sosial tentang harapan kewaspadaan tindakan manusia menganggapi perkembangan zaman. Demikian, ideologi yang tampak pada karya Zirwen yang menggunakan *subject-matter* figur anak kecil dalam karyanya memaparkan misi-misi pelukis yang peduli pada nilai-nilai kemanusiaan.

2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa saran yang ditujukan kepada : 1) masyarakat, kajian ini diharapkan membantu dalam perluasan apresiasi terhadap karya seni yang tidak hanya menghadirkan keindahan visual dan kreatifitas *skill* seniman, namun juga tamasya makna dari masyarakat dan kembali





bermuara kepada masyarakat sebagai perenungan. 2) apresiator dan perupa, dapat membantu dalam memahami, menambah wawasan dan mengembangkan interpretasi relasi tanda dalam lukisan. 3) peneliti, dapat menjadi referensi untuk mengkaji makna tanda dan penafsiran karya seni lukis lainnya, terutama menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Di sisi lain, peneliti dapat melanjutkan penelitian lain terkait pelukis zirwen maupun pelukis lainnya agar wacana dan pemikiran seniman yang berada atau berasal dari Sumatera Barat dapat dipetakan sebagai bagian dari medan seni rupa nasional.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmad, T. A. (2017). Mengurai Makna Lukisan Kamasan Di Puri Klungkung. *Indonesian Journal of Conservation*, 5(1).
<https://doi.org/10.15294/ijc.v5i1.11766>
- Barthes, R. (2010). *Membedah Mitos-Mitos Budaya Massa*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Budiman, K. (2011). *Semiotika Visual: Konsep, Isu, dan Problem Ikonisitas*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Fitryona, N., & Erfahmi, S. (2013). Eksistensi Nuridin BS dalam Berkarya Seni Lukis. *Serupa The Journal of Art Education*, 1(3).
<https://doi.org/10.24036/sr.v1i3.1901>
- Hasanah, U. (2021). *Mitos-Mitos Budaya Massa dalam Novel Anatomi Rasa Karya Ayu Utami: Kajian Semiotika Roland Barthes*. (Doctoral dissertation, STKIP PGRI BANGKALAN).
- Kusnanto, R. A. B., Firdiansyah, D., & Lontoh, W. (2023). Ilusi Optis Karya Seni Lukis At Sitompul Di Yogyakarta. *JPKS (Jurnal Pendidikan dan Kajian Seni)*, 8(1), 87-97.
<http://dx.doi.org/10.30870/jpks.v8i1.19273>
- Lingarjati, H. (2015). Hendrabuana dan Seni Lukis Kaligrafinya (Kajian Biografi dan Estetika). *Journal of Contemporary Indonesian Art*, 1(1).
<https://doi.org/10.24821/jocia.v1i1.1745>
- Maghdalena, D. N., & Suryadi, S. (2019). Analisis Estetik Karya Seni Lukis Moel Soenarko yang Bertema Heritage. *Irama: Jurnal Seni Desain Dan Pembelajarannya*, 1(2), 9-23.
<https://doi.org/10.17509/irama.v1i2.21688>
- MNA, I. K. D., Erfahmi, M. S., & Hafiz, A. (2017). Eksistensi Zirwen Hazry Dalam Berkarya Seni Lukis. *Serupa The Journal of Art Education*, 4(3).
<https://doi.org/10.24036/sr.v4i3.8155>
- Piliang, Y. A. (2011). *Dunia yang Dilipat: Tamasya Melampaui Batas-batas Kebudayaan*. Bandung: Matahari.
- Ramadhan, A. Z. (2020). Analisis Semiotika Iklan Cetak La Lights “Jangan Mau Diadu” Versi Ayam. *Gorga: Jurnal Seni Rupa*, 9(2), 232-235.
<https://doi.org/10.24114/gr.v9i2.19551>
- Rohmi, S, Erfahmi, M. S., & Yasrul Sami, S. S. (2017). Sugesti Perilaku Manusia Dalam Karya Lukis Realis. *Serupa The Journal of Art Education*, 6(1).
<https://doi.org/10.24036/sr.v6i1.8345>
- Susanti, N. (2019). *Seni Lukis Kontemporer Zirwen Hazry dalam Kajian Sosiologi di Sumatera Barat*. (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Padang).
- Sobur, A. (2017). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Tamara, J. (2020). Kajian Semiotika Roland Barthes pada Poster Unicef. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 3(2), 726-733.
<https://doi.org/10.34007/jehss.v3i2.403>